



Implementasi Program Tafaqquh Fiddin dalam Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral

Salwadya Nazhifah Ramadhani*, Masnipal, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 01/10/2024

Revised : 22/12/2024

Published : 27/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 97 - 104

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Orang tua menghadapi tantangan dalam melindungi anak dari pengaruh negatif yang mudah diserap. Sumber informasi dan hiburan yang berpotensi merugikan perkembangan anak menjadi perhatian utama, mengingat usia dini adalah masa terbaik untuk menstimulasi pendidikan agama dan moral. Selain itu, pendidikan di Indonesia dinilai kurang menekankan pembentukan karakter, budi pekerti, dan moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Tafaqquh Fiddin dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru agama, wali kelas kelompok A, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program Tafaqquh Fiddin dilakukan melalui tiga tahap: (1) Persiapan, mencakup penyusunan rencana pembelajaran tahunan, semester, mingguan, dan harian; (2) Pelaksanaan, meliputi pembelajaran klasikal dan individual dengan metode seperti Qiro'ati, hafalan, bercerita, tanya jawab, dan permainan; (3) Penilaian berkelanjutan untuk mengukur perkembangan nilai agama dan moral anak. Program ini terbukti efektif mendukung perkembangan religious dan moral anak sesuai tahap perkembangan usia dini.

Kata Kunci : Tafaqquh Fiddin, Perkembangan Nilai Agama dan Moral

ABSTRACT

Parents face challenges in protecting their children from negative influences that are easily absorbed. Sources of information and entertainment that have the potential to harm children's development are a major concern, considering that early childhood is the best time to stimulate religious and moral education. In addition, education in Indonesia is considered to have less emphasis on character building, ethics, and morals. This study aims to analyze the implementation of the Tafaqquh Fiddin program in developing religious and moral values in children aged 4-5 years. The research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations, interviews, and documentation from the principal, education personnel, religion teachers, homeroom teachers of group A, and parents of students. The results showed that the implementation of the Tafaqquh Fiddin program was carried out through three stages: (1) Preparation, including the preparation of annual, semester, weekly, and daily learning plans; (2) Implementation, including classical and individual learning with methods such as Qiro'ati, memorization, storytelling, questions and answers, and games; (3) Continuous assessment to measure the development of children's religious and moral values. This program is proven to be effective in supporting children's religious and moral development according to early childhood development stages.

Keywords : Tafaqquh Fiddin, The Development Religious and Moral

Copyright© 2024 The Author(s).

Corresponding Author : Email : *salwadyanr@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5099>

A. Pendahuluan

Adanya pengaruh buruk dari berbagai sumber yang mudah diterima oleh anak, menjadi suatu tantangan bagi orang tua diantaranya, akses dari televisi, video, film, game online, menyebabkan timbulnya pengaruh buruk bagi moral anak. Meskipun media *social* tidak seluruhnya memiliki pengaruh buruk, lingkungan sekitar pada anak juga menjadi tantangan bagi moral anak.

Orang tua menghindari pengaruh buruk dari anak media sosial terhadap anak tetapi anak bisa mendapatkannya di luar rumah. Menurut Borba, esensi peran orang tua dalam membentuk landasan moral dan agama bagi anak-anak. Orang tua serta guru pendidikan anak usia dini harus berupaya dengan untuk membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang berkarakter baik, agar anak dapat membedakan perilaku benar dan salah berdasarkan Nilai-nilai Agama dan Moral (Borba, 2008).

Menurut Sidi sistem pendidikan di Indonesia saat ini dianggap hanya fokus pada aspek akademis. Sidi menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pembentukan karakter, budi pekerti, akhlak, moral, dimensi mental, serta seni dan olahraga. Menghasilkan anak-anak yang cerdas secara akademis dianggap tidak cukup signifikan jika tidak disertai dengan pengembangan karakter yang kuat, budi pekerti yang baik, integritas moral (Robby, 2011).

Pengembangan nilai agama dan moral disebutkan dalam sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Maka, orang tua serta guru perlu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral melalui pembelajaran dengan nilai-nilai agama (Hikmah, 2023).

Tingkat capaian perkembangan anak dalam aspek nilai agama dan moral dalam STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) usia 4-5 tahun dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: 1) Mengenal agama yang dianut, 2) Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, 3) Mengucapkan salam dan membalas salam, 4) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 5) Mengetahui perilaku baik/sopan dan buruk (Tahir *et al.*, 2019). Faktor-faktor yang menghambat perkembangan kemampuan dan pemahaman anak dalam kegiatan ibadah meliputi minimnya media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi, kurangnya kebiasaan yang dibentuk oleh orang tua di rumah, serta belum optimalnya proses pembelajaran yang diberikan (Michelle *et al.*, 2023).

Menurut al-Maraghi ayat ini menunjukkan adanya tanda atau petunjuk tentang kewajiban untuk mendalami pengetahuan agama (*wajib al-tafaqquh fi al-din*) dan menyiapkan semua yang diperlukan untuk mempelajarinya di suatu negeri. Selain itu, ayat ini menyatakan perlunya mengajarkan ilmu agama kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman yang dianggap memberikan manfaat bagi mereka (Listiwati, 2017).

Pendidikan yang diperlukan oleh manusia mencakup tidak hanya pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam adalah fondasi utama dalam membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta sehat secara fisik dan mental. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan siswa dengan berbagai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap mental dan karakter mereka. Pendidikan harus mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan kesopanan, dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik budi pekerti, dan pendidikan jiwa (Choli, 2019).

Dalam Islam, diyakini bahwa sejak masa kanak-kanak, penting untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang berakar pada keimanan kepada Allah SWT. Anak-anak perlu diajarkan untuk merasakan ketakutan, mengingat, berharap, meminta pertolongan, dan berserah hanya kepada Allah SWT.

Pembentukan dasar-dasar keimanan ini akan membantu anak-anak menerima ajaran agama dengan baik, sehingga mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik (Erhamwilda & Afrianti, 2014).

Anak usia dini berada dalam fase pra-Tamyiz, yakni anak berada di tahapan menuju tahap Mumayyiz, dalam tahapan ini anak perlu dipersiapkan untuk menuju fase Tamyiz melalui pengembangan nilai agama dan moral. Pengembangan nilai agama dan moral disebutkan dalam sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Hikmah, 2023).

Al-Ghazali dalam "Ihya 'Ulumuddin" menegaskan bahwa salah satu tugas pendidik adalah menyayangi anak didiknya seperti seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Pendidik juga harus selalu memberi nasihat dan mencegah anak didiknya dari perilaku yang tidak terpuji. Penyampaian materi pendidikan dalam ayat 13 surat Luqman dimulai dengan kata "Ya bunayya" (wahai anakku) mengandung makna kasih sayang dan cinta, bukan untuk merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada aqidah dan dilakukan melalui komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak didik, dengan dilandasi oleh kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan dan arahan, agar anak didik terhindar dari perbuatan yang tidak baik (Zubaedy, 2018).

Pendidikan yang diperlukan oleh manusia mencakup tidak hanya pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam adalah fondasi utama dalam membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta sehat secara fisik dan mental. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan siswa dengan berbagai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap mental dan karakter mereka. Pendidikan harus mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan kesopanan, dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik budi pekerti, dan pendidikan jiwa (Choli, 2019).

Ketika pendidikan bertolak belakang dari tuntunan akidah Islam, maka anak akan tumbuh di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, hingga kekafiran. Tanpa akidah, tidak akan terealisasi kehidupan dan perilaku baik anak. Pada ayat 14, Luqman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan merawat mereka dengan penuh kasih, karena peran mereka sangat besar dalam mendidik anak. Ia juga menyampaikan kepada anak-anak betapa beratnya perjuangan seorang ibu yang mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari, menyusui, dan menyapih anak pada usia dua tahun (Fatimatu Zahrok et al., 2023).

Tujuan program Tafaqquh Fiddin di TK Asih Putera adalah guna memahami nilai kesadaran beribadah peserta didik sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Melalui penanaman kebiasaan melaksanakan hukum atau ajaran Islam secara ikhlas oleh peserta didik, diharapkan mereka dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Dalam praktiknya, memberikan pendidikan kepada anak usia dini tidaklah mudah karena berkaitan dengan karakteristik unik anak, di mana perkembangan otak dan emosinya masih belum sepenuhnya matang (Zahra et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada program Tafaqquh Fiddin dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada usia 4-5 tahun kelompok A TK Asih Putera I Kota Cimahi?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persiapan dan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian program Tafaqquh Fiddin dalam mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral pada anak di kelompok A.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini adalah program Tafaqquh Fiddin sekolah kaitannya dengan perkembangan nilai agama dan moral pada usia 4-5 tahun kelompok A di TK Asih Putera I kota Cimahi.

Sumber data atau narasumber dari penelitian ini adalah kepala sekolah atau tenaga pendidik di sekolah, Wali kelas kelompok A, Guru Agama, serta orang tua siswa dipilih sebagai salah satu sumber data atau narasumber penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, program untuk Kelompok A. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Persiapan dan Perencanaan Program Tafaqquh Fiddin

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh persiapan dan perencanaan program Tafaqquh Fiddin dilatar belakangi ingin mengenalkan anak untuk memahami nilai-nilai keagamaan sedini mungkin. Memperkenalkan pembelajaran agama Islam sejak dini akan membentuk landasan iman yang kokoh pada diri anak. Mereka akan terbiasa melaksanakan ibadah dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mengamalkan sunnah Rasulullah. Lebih dari itu, anak-anak akan terdidik untuk memiliki budi pekerti luhur sesuai tuntunan ajaran Islam.

Dalam sebuah kitab rujukan etika pendidikan, karya Az-Zarnuzi mengatakan bahwa fiqh bermakna *ma'rifatun nafs ma laha wa ma 'alaiha* (pengetahuan tentang diri, apa yang baik dan yang buruk). Pernyataan ini mendalami arti dari Tafaqquh Fiddin yang bermakna esoteris, filosofis, moral, dan etis. Yayasan Asih Putera juga memiliki Kurikulum khas berupa Cageur (sehat jasmani dan ruhani), Bageur (Cerdas emosi dan sosial), Bener (Cerdas Moral dan Spiritual), Pinter (Cerdas Cendikia) dan Singer (Mawas diri). Dengan memegang teguh Tafaqquh Fiddin 25 sebagai program khas lembaga, maka dapat dipastikan akan melahirkan generasi berakhlak mulia.

Persiapan dan perencanaan program ini yayasan atau lembaga memiliki kebijakan terhadap kesinambungan program dari jenjang TK hingga MA, keterampilan guru, sarana dan prasarana, metode pembelajaran mengaji iqro menggunakan metode qiro'ati, dan materi ajar berupa kalender akademik, program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH. Perencanaan program belajar tahunan dan semester dirancang sebelum mulainya awal tahun ajaran baru, dirancang bersama guru khusus Agama dan wali kelas di dalam kegiatan Lokakarya. Guru agama serta wali kelas merancang program belajar berdasarkan STTPA, tema yang sedang di bahas, dengan menggunakan buku pedoman tahfizh dan buku ngaji iqro Qiro'ati.

Guru-guru menyusun program tahunan dan program semester untuk 1 tahun pembelajaran dalam dua semester dengan menentukan indikator-indikator, targetan hafalan yang mengacu pada STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Hal ini sejalan berdasarkan teori Masnipal (2018) dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru PAUD Profesional* tertulis bahwa sebelum menyusun program semester pentingnya seorang guru mengetahui tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) sebagai hasil akhir layanan program PAUD usia 6 tahun, kompetensi dasar sebagai capaian hasil pembelajaran, menetapkan materi pembelajaran sebagai muatan, membuat daftar tema dalam satu semester, dan mengembangkan tema, menentukan alokasi waktu, dan media belajar (Masnipal, 2018).

Pelaksanaan Program Tafaqquh Fiddin

Program Tafaqquh Fiddin dilaksanakan setiap pagi dan memiliki 4 kegiatan yaitu privat iqro, senam, sholat dhuha, dan murojaah, kegiatan ini bernama Morning Ruhiyah. Pembelajaran Tafaqquh Fiddin terdapat di dalam RPPM dan RPPH. Pelaksanaan diawali dengan pembelajaran individual (privat iqro) kemudian

dilanjutkan dengan pembelajaran klasikal saat senam, sholat dhuha, dan murojaah. Hal ini sejalan dengan Arif Hakim (2016) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa kegiatan khusus ini fokus pada pengembangan nilai-nilai agama secara khusus, terpisah dari pengembangan kemampuan dasar lainnya.

Pembelajaran ini memerlukan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhan serta ketersediaan waktu. Contohnya, tempat untuk praktek ibadah dalam Islam seperti praktek wudhu, sholat, manasik haji, belajar membaca Al-Qur'an, dan menghafal surat-surat pendek (Hakim, 2016).

Terdapat metode Qiro'ati, metode hafalan, cerita, tanya jawab, dan permainan. Pelaksanaan Program Tafaqquh Fiddin di Kelompok A TK Asih Putera I Pembelajaran Tafaqquh Fiddin secara klasikal dilaksanakan di ruangan indoor dengan setting kelas duduk circle, letter U, atau guru menjadi pusat berada di depan anak. Pembelajaran individual disetting dengan satu guru satu anak. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di outdoor (kondisional).

Pola interaksi yang guru terapkan dalam pembelajaran ialah pola interaksi satu arah dan dua arah. Pola interaksi yang guru terapkan dalam pembelajaran Tafaqquh Fiddin secara klasikal menggunakan dua pola yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah. Sejalan dengan pendapat Elya Siska Anggraeni (2021) tertulis bahwa pola interaksi satu arah di mana komunikator berperan sebagai sumber informasi utama, sementara komunikan menjadi penerima pasif.

Salah satu contoh penerapan komunikasi satu arah yang umum dijumpai adalah ceramah, di mana pembicara menyampaikan materi tanpa mengharapkan tanggapan langsung dari audiens. Sedangkan Pola interaksi dua arah merupakan bentuk interaksi langsung yang melibatkan pertukaran informasi secara tatap muka antara pengirim dan penerima pesan. Dalam proses ini, penerima pesan atau komunikan memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik langsung kepada komunikator selama penyampaian informasi berlangsung (Anggraini, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tafaqquh Fiddin guru berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar anak dapat antusias dalam kegiatan. Sejalan dengan teori Masnipal (2018) bahwa hendaknya pengemasan pembelajaran dilakukan guru, menarik, berkesan, dan penuh tantangan dapat meningkatkan antusias anak terhadap pembelajarannya. Tidak hanya itu, pembelajaran yang guru sampaikan juga harus bermakna dengan melakukan berbagai metode pembelajaran agar anak tidak jenuh dalam menciptakan suasana kelas (Masnipal, 2018).

Penilaian Program *Tafaqquh Fiddin*

Setiap harinya guru melakukan penilaian, biasanya guru akan mengelompokkan anak yang sudah hafal dan belum hafal atau masih harus dibantu. Dalam penilaian surah-surah pendek guru akan menilai satu ayat satu ayat, misalnya dalam surah Al-Fatihah anak akan diminta melafalkan satu ayat Al-Fatihah, jika anak sudah mampu dan bisa guru akan meminta anak melafalkannya dari ayat pertama hingga akhir.

Untuk pembelajaran individual, guru juga selalu menilai di lembar penilaian atau disebut kartu prestasi masing-masing anak. Penilaian menggunakan lembar penilaian ini dilakukan ketika anak sudah mengaji iqro, dan guru mengulang pengetahuan-pengetahuan anak. Hal ini serupa dengan TPQ Al-Azhar Preduan Kapanjen bahwa dalam proses penilaiannya harian dilakukan setiap hari, di mana para ustad atau ustadzah memiliki buku absensi yang juga berfungsi sebagai buku catatan evaluasi (Fitriyah & Aisyah, 2021).

Alat penilaian yang guru gunakan dalam pembelajaran Tafaqquh Fiddin ini ialah menggunakan tes lisan. Karena dalam pembelajaran Tafaqquh Fiddin lebih banyak pada hafalan. Sejalan dengan teori Anwar dan Hafiyana mengatakan bahwa tes lisan merupakan Tes lisan adalah metode penilaian yang mengharuskan siswa memberikan jawaban secara verbal. Dalam tes ini, siswa akan menjawab pertanyaan atau perintah dengan kata-kata mereka sendiri. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan cara siswa maju satu per satu ke hadapan guru untuk melafalkan ayat yang telah dihafal, serta mengulang hafalan sebelumnya (Anwar & Hafiyana, 2018).

Metode penilaian yang guru gunakan dalam penilaian Tafaqquh Fiddin ini adalah metode penilaian portofolio, unjuk kerja, penugasan, pengamatan, dan catatan anekdot. Dalam penilaian unjuk kerja biasanya guru memanfaatkan program bulanan yang bernama “ajang kawani” dimana anak akan menunjukkan kemampuannya melafalkan surah-surah, doa, atau hadist. Anak juga akan menunjukkan kemampuan lainnya atau skill lain yang dimiliki anak seperti pidato, puisi, atau menyanyi.

Laporan hasil penilaian ini disampaikan secara per-semester, rapor berbentuk narasi deksripsi dan ceklis yang akan memudahkan orang tua melihat hasil pembelajaran tersebut. Guru akan melaporkan hasil pembelajaran atau penilaian hanya pada setiap semester saja, dulu guru melaporkan mid semester atau tri wulan namun sejak pandemi guru belum lagi melakukan laporan penilaian tri wulan. Untuk saat ini guru akan memberikan laporan penilaian jika orang tua membutuhkan atau ingin tahu bagaimana perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan teori Masnipal menyatakan bahwa langkah terakhir adalah mmebuat laporan perkembangan anak dari simpulan capaian pertriwulan atau semester. Ditulis dengan cara deskriptif berbentuk narasi, menjerlaskan aspek-aspek perkembangan anak (Masnipal, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari orang tua siswa, para informan memberikan kesan positif terhadap program ini dan menyarankan beberapa perbaikan, seperti peningkatan inovasi, penambahan pembelajaran kisah-kisah nabi, serta penambahan waktu dan jumlah guru khusus agama. Ada juga saran agar guru lebih membimbing anak yang masih malu mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, program Tafaqquh Fiddin di TK Asih Putera dinilai sangat bermanfaat dalam membantu anak-anak memperkuat nilai agama dan moral sejak dini.

Peneliti juga menemukan pesan dari informan terhadap program ini, sebagai orang tua mereka memberik kritik atau pesan untuk program ini agar ke depannya bisa memberikan yang terbaik. Pesan yang di berikan informan pun sangat beragam, informan berpesan untuk lembaga agar ke depannya dapat meningkatkan inovasi, memberikan pembelajaran kisah-kisah nabi, perbanyak lagi pembelajaran Tafaqquh Fiddin yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat diteladani oleh anak. Informan juga memberi pesan untuk meningkatkan waktu atau melebihkan waktu dalam pembelajaran Tafaqquh Fiddin, informan juga memberikan pesan kepada lembaga untuk menambahkan jumlah guru khusus Agama, serta terdapat pesan untuk guru dari salah satu informan untuk lebih mengayomi atau membimbing anak-anak yang masih merasa malu untuk mengikuti pembelajaran Tafaqquh Fiddin.

Program ini juga berdampak positif pada hubungan anak dengan orang tua dalam konteks nilai agama dan moral. Anak-anak menjadi lebih dekat dengan keluarga, lebih penurut, dan menunjukkan perubahan akhlak yang lebih baik. Orang tua merasa terbantu oleh program ini dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan agama dan moral sejak dini untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Program Tafaqquh Fiddin bertujuan untuk mengenalkan anak pada nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan seperti sholat, hafalan surat pendek, doa harian, dan kisah-kisah nabi. Program ini juga menekankan pentingnya pembiasaan dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Program Tafaqquh Fiddin disusun dengan baik, melibatkan guru agama dan wali kelas dalam penyusunan program tahunan, semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Pelaksanaan kegiatan program Tafaqquh Fiddin ini dilaksanakan setiap hari dari hari senin-jumat pada pagi hari. Kegiatan dari program ini meliputi senam pagi, sholat dhuha, murojaah surat-surat, doa, hadist, dan pengetahuan agama, dan privat mengji iqro metode Qiro'ati. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua model pembelajaran yaitu pembelajaran klasikal untuk kegiatan senam, sholat

dhuhah, dan murojaah, sedangkan pembelajaran individual untuk kegiatan privat mengaji iqro Qiro'ati. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode yang bervariasi mulai dari bernyanyi, hafalan, tanya jawab, bercerita, dan metode Qiro'ati.

Dalam penilaiannya program ini selalu dilaksanakan setiap hari oleh guru Agama, penilaian dilakukan secara lisan, observasi, dan portofolio. Dalam penilaian pembelajaran individu guru menggunakan lembar prestasi berupa penilaian guru terhadap anak dari kemampuan mengaji dan menghafalnya Kegiatan "ajang kawani" guru lakukan penilaian dari metode unjuk karya karena anak menampilkan sesuatu. Guru menilai kemampuan anak dalam hafalan surat, doa, dan hadist, serta sikap keseharian anak. Laporan penilaian disampaikan hanya persemester dalam bentuk narasi dan ceklis.

Daftar Pustaka

- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (Onde Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Erhamwilda, & Afrianti, N. (2014). *Bahan Ajar Psikologi Perkembangan I (Bagi Guru dan Calon Guru)*.
- Fatimatuh Zahrok, Ahmad Nashiruddin, & Umar Farouq. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 67–80.
- Fitriyah, S. L., & Aisyah, N. (2021). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 22–41. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>
- Hakim, A. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, V(1).
- Hikmah, N. (2023). Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dan Moral Anak Usia Dini Dalam Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 3–11.
- Listiawati. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Kencana.
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru Paud Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Michelle, N., Rahminawati, N., & Mulyani, D. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Pop Up Book Audiovisual Tata Cara Sholat untuk Anak TK. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 19–22. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1765>
- Robby, S. K. I. (2011). *Pembinaan Nilai Moral Agama Melalui Alat Pendidikan: Studi Kasus Pembelajaran Tafatih Fiddin di MI Asih Putera Cimahi*.
- Tahir, M. Y., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., & Tarbiyah, F. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. *Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan*, 2, 39–51.

- Zahra, N. S., Rachmah, H., & Afrianti, N. (2023). *Analisis Pengelolaan Pembelajaran Hadis pada Anak Usia Dini di TK X*. 41–48.
- Zubaedy, M. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Qs. Luqman Ayat 13-19. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 135–150.